



LAYANAN PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI UPTD SDN MOROMBUH 1 BANGKALAN

Nor Aida Amalia Putri¹⁾, Nova Estu Harsiwi²⁾

^{1,2)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura

¹⁾220611100004@student.trunojoyo.ac.id , ²⁾ nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

Histori artikel

Received:
6 Juni 2025

Accepted:
10 Juni 2025

Published:
11 Juni 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan pendidikan inklusi di UPTD SDN Morombuh 1, khususnya di kelas II. Terdapat 2 anak berkebutuhan khusus di kelas II. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara terhadap wali kelas II, pengamatan langsung dan dokumentasi pada saat pembelajaran dikelas. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode triangulasi. Berdasarkan hasil wawancara wali kelas II, pendidikan inklusi yang dilaksanakan di SDN Morombuh 1, dilakukan dengan cara memberikan perhatian dan pembelajaran tambahan, mengutamakan ABK menguasai pembelajaran dasar, mengajarkan cara berinteraksi sosial, serta adanya evaluasi khusus. Hal tersebut juga terlihat pada saat pengamatan langsung dan dokumentasi siswa ABK belajar dengan materi yang berbeda yakni pembelajaran dasar dan adanya penempatan duduk yang menyesuaikan keadaannya. Layanan pendidikan inklusi tersebut memberikan dampak positif kepada anak berkebutuhan khusus, mereka bisa mendapatkan hak pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya, bisa berinteraksi dengan anak seusianya, menumbuhkan rasa percaya diri, belajar pengetahuan dasar seperti membaca dan menulis. Siswa reguler atau normal juga diajarkan untuk toleransi saling menghargai antar sesama. Namun, penerapan layanan inklusi di SDN Morombuh 1 tetap memiliki tantangan tersendiri, seperti terbatasnya sarana dan prasarana, hingga kemampuan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus, karena tidak adanya guru khusus dari SLB.

Kata-kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi, Toleransi

*Corresponding author: Nor Aida Amalia Putri (220611100004@student.trunojoyo.ac.id)

Abstract This study aims to determine the inclusive education services at UPTD SDN Morombuh 1, especially in class II. There are 2 children with special needs in class II. Data collection was carried out by interviewing the homeroom teacher II, direct observation and documentation during class learning. Data were analyzed using a descriptive qualitative approach and triangulation method. Based on the results of the interview with the homeroom teacher II, inclusive education implemented at SDN Morombuh 1 was carried out by providing additional attention and learning, prioritizing ABK to master basic learning, teaching how to interact socially, and having special evaluations. This was also seen during direct observation and documentation of ABK students learning with different materials, namely basic learning and seating arrangements that adjusted to their circumstances. The inclusive education service has a positive impact on children with special needs, they can get the same education rights as other normal children, can interact with children their age, foster self-confidence, learn basic knowledge such as reading and writing. Regular or normal students are also taught to tolerate and respect each other. However, the implementation of inclusive services at SDN Morombuh 1 still has its own challenges, such as limited facilities and infrastructure, to the ability of class teachers in handling children with special needs, due to the absence of special teachers from SLB.

Keywords: Children with Special Needs, Inclusive Education, Tolerance

Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak bagi semua orang, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, berhak memperoleh pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan kembali Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa "setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan.", dan Pasal 5 ayat (5) yang berbunyi "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu". Dari beberapa peraturan pemerintah, yang menegaskan bahwasannya semua warga negara harus memiliki pendidikan yang sama, begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus ini harus mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak normal.

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki pengertian yang lebih luas. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang, berbeda dengan anak-anak lainnya, membutuhkan layanan khusus di kelas, oleh karena itu, anak-anak membutuhkan program pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar unik setiap anak (Sukadari, 2020). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan tindakan khusus untuk menanganinya karena memiliki gangguan baik secara fisik atau mental (Pitaloka dkk, 2022). Anak berkebutuhan khusus sering dikaitkan dengan disabilitas, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik seperti tunanetra ataupun keterbatasan mental seperti autisme (Rezieka ddk, 2021). Semua anak berkebutuhan khusus ini memerlukan penanganan yang khusus juga untuk mendapatkan pendidikan, yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaannya masing-masing.

Anak-anak berkebutuhan khusus bisa mendapatkan layanan pendidikan khusus di sekolah khusus, atau SLB, namun tidak semua dari mereka dapat dengan mudah

bersekolah di lembaga ini karena berbagai faktor, termasuk biaya dan jarak. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa, namun mengalami kesulitan mengikuti proses pembelajaran karena keterbatasan fisik, emosional, mental, atau sosial (Nasution dkk, 2022).

Adanya sekolah luar biasa, menjadi pembeda yang nyata antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya, yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus ini merasa beda hingga timbul rasa tidak percaya diri. Anak berkebutuhan khusus bisa mendapatkan pendidikan tidak hanya di SLB saja, tetapi juga bisa mengikuti pendidikan di sekolah reguler dengan sistem pendidikan inklusi. Konsep sistem pendidikan inklusi adalah menekankan pada nilai keberagaman, kesetaraan, dan toleransi pada semua anak (Mustika dkk, 2023). Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menerima semua anak terlepas dari potensi anak, fisik, mental, emosional, sosial, agama, jenis kelamin, atau latar belakang ekonomi dan menyesuaikan dengan kebutuhan dari setiap anak baik secara umum atau khusus (Sukadari, 2020). Pendidikan yang bertujuan mengakomodasi latar belakang siswa yang beragam, terutama mereka yang berkebutuhan khusus, dikenal sebagai pendidikan inklusif, dari sudut pandang kontekstual dan paradigmatik, pendidikan inklusif bersifat akomodatif karena merangkul semua siswa, menghindari pemberian label yang merendahkan, dan secara aktif melibatkan pihak-pihak terkait dalam operasinya (Bahri, 2022).

Pendidikan inklusi sangat di butuhkan bagi anak berkebutuhan khusus, dikarenakan jika anak berkebutuhan khusus harus bersekolah di SLB, masih terdapat banyak kendala, mulai dari jumlah SLB yang sedikit dan hanya berada di perkotaan saja, masalah biaya, dan akan sulit dilakukan bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan fisik dan down syndrome. Bersekolah di sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus akan mengikuti kelas biasa, tetapi juga harus mengikuti beberapa program atau *treatment* khusus dari guru yang menyesuaikan dengan keadaan anak berkebutuhan khusus tersebut. Mulai dari diberi bimbingan khusus dan adanya penyederhaan materi. Layanan pendidikan inklusi di sekolah reguler diberikan bersamaan dengan pembelajaran anak normal, untuk menciptakan suasana lingkungan yang simpati dan saling menghargai. Layanan pendidikan inklusi memiliki beberapa model seperti, kelas biasa, kelas khusus, model kelas khusus penuh, model *cluster* (ABK dikelompokkan dengan ABK), model *pull out* (menempatkan ABK di ruangan berbeda), model *cluster pull out* (Jannah dkk, 2021).

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan di SDN Morombuh 1 yang terletak di Jl. Morgunong No 26, Desa Morombuh, Kwanyar, Bangkalan, terdapat 2 anak berkebutuhan khusus yang memiliki ciri hiperaktif dan memiliki keterbatasan fisik dalam bergerak di bagian tangan. Kedua anak berkebutuhan khusus ini, bersekolah di SD inklusi atau di SDN Morombuh 1, dikarenakan jauhnya akses perjalanan untuk bersekolah di SDLB, sehingga pihak keluarga lebih memilih menyekolahkan mereka di SDN Morombuh 1. Pada penelitian yang sudah dilakukan, menunjukkan terjadinya pembelajaran yang inklusif di sekolah tersebut lebih tepatnya di kelas II SDN Morombuh 1, walaupun pembelajaran inklusi disini belum sempurna. Pihak sekolah sudah berusaha memberikan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dengan maksimal. Namun, pada kenyataannya masih banyak anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi masih timbul perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dengan normal lainnya. Maka dari itu, kajian tentang Layanan Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus DI UPTD SDN Morombuh 1 Bangkalan penting dilakukan guna mengetahui seperti apa layanan yang diberikan sekolah ini terhadap peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Penelitian ini yang membahas mengenai layanan pendidikan inklusi bagi ABK di UPTD SDN Morombuh 1, diharapkan bisa menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusi yang lebih efektif di masa depan.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk lebih memahami peristiwa manusia atau masyarakat dengan melaporkan perspektif mendalam yang dikumpulkan dari sumber informan, melakukan penelitian di lingkungan alami, dan menghasilkan gambaran menyeluruh dan rumit yang dapat diungkapkan secara alamiah (Fadli, 2021). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang sejak awal sampai dengan pengembangan desain penelitiannya mempunyai spesifikasi yang metodis, terencana, dan terorganisir dengan jelas (Rahman & Kuniawati, 2021). Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan pelaksanaan dan layanan pendidikan inklusi yang diberikan pada peserta didik yang berkebutuhan khusus di SDN Morombuh 1. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2025, di UPTD SDN Morombuh 1 yang terletak di Jl. Morgunong No 26, Desa Morombuh, Kwanyar, Bangkalan, Jawa Timur. Penelitian dilakukan di kelas II UPTD SDN Morombuh 1.

Penelitian dilakukan di kelas II SDN Morombuh 1 dengan suyek penelitian dipilih berdasarkan tujuan tertentu dengan menggunakan teknik sampel purposif (*purposive sampling*). Teknik sampel purposif adalah teknik sampel non-random di mana peneliti memastikan bahwa subyek yang diambil bisa mengidentifikasi identitas tertentu yang selaras dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021). Partisipan penelitian ini adalah 20 peserta didik normal (untuk mengetahui interaksi anak normal dengan ABK pada saat di kelas), 2 peserta didik berkebutuhan khusus dan wali kelas II. Metode yang digunakan dalam pengambilan data penelitian ini yaitu (1) *observasi*, observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung di kelas 2 SDN Morombuh 1; (2) *wawancara* mendalam terhadap kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik; (3) *dokumentasi* atau studi dokumentasi, sebuah teknik pengumpulan data dalam bentuk foto dan catatan penelitian. Data yang didapatkan dari hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi akan dianalisis secara kualitatif deskriptif dan melakukan triangulasi untuk memastikan keabsahan dan validitas penelitian melalui tiga tahap: 1) reduksi data, yaitu pemerosesan pengambilan data dan pengorganisasian data yang diambil; 2) penyajian data dalam bentuk narasi atau deskriptif untuk memahami data dan peristiwa yang diteliti; 3) penarikan kesimpulan, yaitu merumukkan kesimpulan dan makna dari data yang dianalisis dan penelitian yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan pendidikan inklusi atau layanan inklusi yang diterapkan di UPTD SDN Morombuh 1, terletak di Jl. Morgunong No 26, Desa Morombuh, Kwanyar, Bangkalan, Jawa Timur, menyesuaikan dengan kebutuhan anak normal dan anak-anak berkebutuhan khusus yang ada. Hal ini dilakukan pada saat pembelajaran mulai dari pemberian materi, tuntutan pemahaman, dan penataan duduk peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas II SDN Morombuh 1, penulis mendapatkan sejumlah informasi. Beliau mengatakan bahwasannya jumlah peserta didik kelas II pada saat ini sebanyak 22 anak, tetapi yang berkebutuhan khusus ada 2 anak. 2 anak yang berkebutuhan khusus ini, memiliki sedikit perbedaan dengan teman-temannya yang lain, 1 anak memiliki keterbatasan untuk menggerakkan tangannya, dan 1 anak yang hiperaktif dan memiliki kontrol emosi yang kurang baik, wali kelas II mengatakan bahwasannya 2 anak berkebutuhan khusus di kelas II mendapatkan perlakuan yang berbeda mulai dari penempatan tempat duduk, tuntutan pembelajaran yang berbeda hingga bahan evaluasi juga berbeda. Sedangkan, berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi saat pembelajaran, peneliti mendapatkan hasil bahwasannya penempatan

tempat duduk 2 anak berkebutuhan khusus memang di rancang oleh wali kelas seperti anak yang memiliki keterbatasan menggerakkan tangannya duduk di bangku depan deret ke 2 dari pintu untuk mempermudah guru dalam memantau anak tersebut ketika menulis, anak yang hiperaktif dan memiliki kontrol emosi yang kurang baik di tempatkan di bangku depan deret ke empat dari pintu tepat di depan bangku guru dan duduk dengan anak normal yang pendiam. Pada saat pengamatan peneliti juga melihat bahwasannya anak yang hiperaktif dan memiliki kontrol emosi yang kurang baik belajar pembelajaran dasar, hal ini terlihat di buku anak tersebut yang berisi materi belajar mengeja, dan berhitung sederhana, berbeda halnya dengan teman-temannya yang lain yang sudah bisa membaca dan berhitung dengan baik. Adanya pendidikan inklusi di SDN Morombuh 1 akan membantu 2 anak berkebutuhan khusus ini untuk tetap mendapatkan pendidikan dan pembelajaran yang sama dengan anak-anak seusia mereka, tanpa membedakan adanya keterbatasan atau kelainan fisik dan mental. Adapun beberapa hal yang akan dibahas oleh peneliti, berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan, dan dokumentasi dalam layanan pendidikan inklusi di SDN Morombuh 1, sebagai berikut:

A. Implementasi Pendidikan Inklusi di SDN Morombuh 1

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas II UPTD SDN Morombuh 1, terdapat 2 anak berkebutuhan khusus. 1 anak memiliki keterbatasan untuk menggerakkan tangannya, dan 1 anak yang hiperaktif dan memiliki kontrol emosi yang kurang baik. Pengimplementasian pendidikan inklusi terlihat pada saat UPTD SDN Morombuh 1 menerima kedua anak berkebutuhan khusus ini. Pada saat di dalam kelas, wali kelas II mengatur duduk kedua anak berkebutuhan khusus ini, anak yang memiliki keterbatasan menggerakkan tangannya duduk di bangku depan deret ke 2 dari pintu untuk mempermudah guru dalam memantau anak tersebut ketika menulis. Anak yang hiperaktif dan memiliki kontrol emosi yang kurang baik di tempatkan di bangku depan deret ke empat dari pintu tepat di depan bangku guru dan duduk dengan anak normal yang pendiam. Hal tersebut dilakukan untuk memantau anak tersebut, ketika tidak bisa mengontrol emosi dan memberikan perhatian khusus agar bisa tenang.

Pada saat pembelajaran atau pemberian materi, untuk anak yang memiliki keterbatasan menggerakkan tangannya, masih bisa mengikuti pembelajaran hanya saja ketika menulis tidak secepat anak yang lain, tetapi untuk akademik masih bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Berbeda halnya dengan anak yang hiperaktif dan memiliki kontrol emosi yang kurang baik, anak tersebut susah memahami materi dikarenakan sulit fokus dan sering tidak mendengarkan guru, apabila di tegur seringkali tidak bisa mengontrol

emosi, sehingga mengharuskan guru sabar untuk menyikapinya. Guru menyikapi anak yang hiperaktif dan memiliki kontrol emosi yang kurang baik, dengan memberikan perhatian khusus, mengajarkan secara individu dengan menggunakan kata-kata sederhana yang bisa membuatnya mau untuk belajar bahkan hal tersebut dilakukan diluar jam pembelajaran. Anak yang hiperaktif tidak ada tuntutan materi yang sama dengan peserta didik yang lain. Pada saat proses penilaian atau evaluasi anak berkebutuhan khusus di kelas II, akan mendapatkan instrumen penilaian yang berbeda menyesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus tersebut. Anak berkebutuhan khusus di kelas II UPTD SDN Morombuh 1 tersebut diajarkan untuk memahami pembelajaran dasar seperti membaca dan menulis secara sederhana dan melatih cara anak tersebut untuk berinteraksi sosial secara tenang dengan teman-temannya yang lain.

Keterampilan bersosialisasi kedua anak berkebutuhan khusus ini menjadi hal yang sangat penting, untuk menciptakan suasana yang saling menghargai dan menyenangkan. Selama masa kanak-kanak, setiap anak ingin membangun hubungan yang sehat dengan teman sekelasnya. Hal ini berarti anak-anak mampu mengatasi masalah, membuat keputusan, berinteraksi dengan baik dengan teman sebayanya, dan memiliki teman yang mendukung. Dalam pendidikan inklusif, interaksi positif tidak terbatas pada anak-anak berkebutuhan khusus, interaksi tersebut juga berlaku untuk semua anak, termasuk mereka yang tidak berkebutuhan khusus (Yanuar & Mahmudah, 2023). Mengajarkan keterampilan sosial menjadi hal yang utama untuk anak berkebutuhan khusus, hal ini dilakukan oleh guru dengan cara membangun komunikasi yang baik dengan anak berkebutuhan khusus, memberikan pembelajaran khusus, dan memberikan semangat dan motivasi untuk terus belajar dan percaya diri. Guru juga mengajarkan untuk saling menghargai kepada semua muridnya di kelas II, agar semua muridnya bisa berteman dan menerima pembelajaran dengan nyaman.

B. Kendala Dalam Penerapan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam satu lingkungan pendidikan. Penerapan pendidikan inklusi memiliki kerangka pembelajaran, pengajaran, program pendidikan, dan landasan yang memastikan siswa dengan kebutuhan khusus menerima pelatihan terbaik menghadirkan tantangan unik bagi sistem sekolah inklusif (Bactiar dkk, 2024). Anak berkebutuhan yang seharusnya mendapatkan pendidikan khusus di SLB, tetapi mengikuti pembelajaran di sekolah inklusi dengan guru yang tidak memiliki kompetensi yang khusus seperti guru di SLB, menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru di sekolah inklusi. Hal

tersebut juga terjadi pada wali kelas II UPD SDN Morombuh 1, yang harus mendidik 2 anak berkebutuhan khusus.

Guru mengalami kesulitan pada proses pembelajaran, karena masih kelas II meskipun anak normal masih sering aktif untuk bermain yang berjumlah 20 anak, sehingga guru kesulitan menghadapi siswa yang normal dan harus memberikan perhatian khusus kepada anak berkebutuhan khusus. Guru hanya bisa memberikan pelayanan pendidikan semampunya dengan cara membimbing secara individu ketika istirahat, penggunaan metode pengulangan dalam memberikan materi, pengaturan tempat duduk, dan pemberian evaluasi yang berbeda menyesuaikan keadaan anak berkebutuhan khusus. Hal ini terjadi karena tidak ada guru khusus atau guru pembimbing anak berkebutuhan khusus. Tantangan lainnya, seperti yang sudah dijelaskan, karena masih terlalu muda yaitu kelas II SD, siswa normal lainnya masih ada beberapa yang menganggap beda anak berkebutuhan khusus ini, khususnya pada anak yang hiperaktif dan memiliki kontrol emosi yang kurang baik, sehingga berdampak pada mental kedua anak berkebutuhan khusus ini. Kedua anak berkebutuhan khusus ini merasa kurang percaya diri didalam kelas. Interaksi yang sehat antara siswa dari semua warga sekolah asal didorong di sekolah inklusif, yang berkontribusi pada pengembangan kesadaran akan keberagaman. Anak-anak berkarakter diberdayakan oleh sekolah inklusif yang memprioritaskan pertumbuhan sosial dan emosional di samping keberhasilan akademis (Juwan, 2024). Tetapi guru telah berusaha semaksimal mungkin memberikan pengertian kepada semua siswa kelas II, untuk berteman dengan semuanya dan menghargai perbedaan, walaupun pada kenyataannya sulit mereka pahami. Menurut guru kelas II hal ini penting diajarkan sejak dini, agar mereka bisa menghargai satu sama lain.

C. Dampak dan Hasil Penerapan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi menjadi solusi bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan akses untuk bersekolah di SLB. UPTD SDN Morombuh 1 menjadi solusi dari beberapa anak berkebutuhan khusus di desa tersebut, dikarenakan akses yang jauh untuk menjangkau SLB. Walaupun tidak semaksimal SLB dalam memberikan pelayanan pendidikan, pihak SDN Morombuh 1 sudah berusaha memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tersebut, khusus yang berada di kelas II. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan adanya dampak layanan pendidikan inklusi, diantaranya:

1. Anak berkebutuhan khusus bisa merasakan bersekolah di lingkungan yang sama dengan anak-anak normal pada umumnya

2. Anak berkebutuhan khusus dilatih dalam meningkatkan interaksi sosial, dengan cara mengajarkan berkomunikasi yang baik
3. Anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan menggerakkan tangan, dibimbing untuk bisa menulis walaupun tidak sebagus siswa yang lain
4. Anak berkebutuhan khusus yang hiperaktif dan memiliki kontrol emosi yang kurang baik, diajarkan menulis dan membaca secara khusus, sehingga sudah bisa menulis namanya sendiri, mengenal huruf, berhitung hingga angka 30.
5. Anak normal lainnya diajarkan hidup rukun dan menghargai semua perbedaan yang ada.

Pembahasan

Anak berkebutuhan khusus ialah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Saputri dkk, 2023). Inklusi merupakan sebuah istilah untuk memastikan setiap anak menikmati pertumbuhan intelektual, sosial, pribadi, dan memberikan siswa kesempatan untuk mewujudkan potensi mereka sepenuhnya adalah penting (Alfikri dkk, 2022). Pendidikan yang bertujuan untuk mengakomodasi semua perbedaan siswa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, dikenal sebagai pendidikan inklusif (Agustin, 2016). Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terdapat anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SDN Morombuh 1 yang menerapkan pendidikan inklusi. Hal tersebut akan membantu anak berkebutuhan khusus tersebut mendapatkan pendidikan dikarenakan adanya keterbatasan jarak dan biaya untuk bersekolah di SLB. UPTD SDN Morombuh 1 menjadi alternatif bagi anak berkebutuhan khusus untuk tetap mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak-anak normal pada umumnya. Pendidikan inklusi bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang toleransi, menerima perbedaan, dan belajar menghargai antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal pada umumnya. Pendidikan inklusi berfokus untuk mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus dengan lingkungan sekolah pada umumnya, dan memberikan dukungan serta pelayanan yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran (Budianto, 2023). Penerapan pendidikan inklusi di UPTD SDN Morombuh 1 juga mengalami beberapa tantangan, salah satunya guru yang belum memiliki keterampilan yang maksimal dalam menangani ABK. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardhiah (2024) tantangan utama penerapan pendidikan inklusi di sd reguler adalah masih banyak guru yang tidak memiliki informasi, kemampuan, dan pemahaman yang diperlukan untuk mengelola persyaratan pendidikan khusus di kelas dan menerapkan praktik pengajaran yang

inklusif. Kendala lain dalam membangun pendidikan inklusif adalah tidak adanya fasilitas yang sesuai dan infrastruktur yang menyertainya. Banyaknya tantangan yang dihadapi oleh sekolah inklusi dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus bisa diatasi dengan mendatangkan guru kunjung dari SLB. Hal tersebut mengacu pada penelitian terdahulu dengan judul "Analisis Pendidikan Inklus di SD" yang berkolaborasi dengan guru pendamping khusus yang berlatar belakang pendidikan luar biasa dan guru kunjung untuk membantu guru-guru di SD Taman Muda Yogyakarta (tempat penelitiannya), dalam menghadapi ABK, sehingga para guru tau bagaimana harus menghadapinya, dan memberikan pendidikan inklusi secara optimal (Nabila, 2020). Meskipun memiliki beberapa tantangan pendidikan inklusi di UPTD SDN Morombuh 1 memberikan dampak yang positif bagi ABK, dan juga melatih rasa toleransi peserta didik yang lain.

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang sama dan adil bagi semua siswa, baik siswa normal ataupun siswa yang berkebutuhan khusus. Adanya 2 anak berkebutuhan khusus di kelas II SDN Morombuh 1, menunjukkan adanya pendidikan inklusi di SD tersebut, meskipun untuk layanan yang didapatkan 2 anak berkebutuhan khusus ini tidak sebaik jika bersekolah di SLB. Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh dengan judul "Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Reguler Kota Bandung", yang mendapatkan hasil bahwasannya dengan adanya pendidikan inklusi sangat membantu anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan dan hak yang sama dengan anak normal pada umumnya, walaupun dalam penerapannya memiliki banyak tantangan, dan memerlukan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk mewujudkannya (Ratri & Herawati, 2024). Hasil penelitian juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dengan judul "Implementasi Pendidikan Inklusi dan Kendalanya di SDN Batet 1 Kota Kediri" yang memperoleh hasil, sistem pendidikan inklusi yang dilaksanakan berdampak positif, ABK bisa meningkatkan kemampuan akademik, sosial dan profesionalisme nya di sekolah, hal ini didukung dengan berbagai fasilitas yang disediakan sekolah seperti sarana dan prasarannya (Alfaaroqi & Khoiruddin, 2020)

Kesimpulan

Layanan pendidikan inklusi yang ada di UPTD SDN Morombuh 1, khususnya di kelas II berdampak positif terhadap perkembangan akademik dan sosial anak berkebutuhan khusus. Layanan pendidikan inklusi diberikan dengan cara pengaturan tempat duduk anak berkebutuhan, cara anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan materi, dan adanya

perlakuan yang berbeda mulai dari cara pemberian materi hingga tahap evaluasi. Hal tersebut memberikan peluang yang sama untuk mendapatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, walaupun mendapatkan materi yang berbeda sesuai kemampuannya, hal ini akan menumbuhkan kepercayaan diri bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus di kelas II SDN Morombuh 1, diajarkan untuk bisa menguasai pembelajaran dasar seperti membaca dan menulis dasar hingga meningkatkan cara berinteraksi sosial dengan teman-temannya yang lain. Anak berkebutuhan khusus di SDN Morombuh 1, juga diajarkan untuk bisa bersosialisasi, sehingga menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Pendidikan inklusi ini, juga mengajarkan untuk saling menghargai antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya.

Daftar Pustaka

- Agustin, I. (2016). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Sumber Sari 1 Kota Malang. *Education and Human Development Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.33086/ehdj.v1i1.290>
- Alfaaroqi, K. U., & Khoiruddin, M. A. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif dan Kendalanya di SDN Betet 1 Kota Kediri. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 1-16. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v22i1%20Feb.924>
- Alfikri, F., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Journal of Syntax Literate*, 7(6), 52-65.
- Bactiar, F. A. P., Aenika, U., Putri, J. N. A., Masfia, I., & Fahmi, Z. (2024). Keterampilan Bersosialisasi Siswa Autis Di Sekolah Inklusi Sd Suryo Bimo Kresno Kota Semarang. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(2), 589-600. <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i2.890>
- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94-100. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 12-19. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Anwarul*, 1(1), 121-136.
- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024). Pendidikan dan Kesetaraan: Implementasinya pada Sekolah Inklusi Perspektif Filsafat Manusia. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 94-106. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v29i2.285>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>

- Mardhiah, A. (2024). Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 7 Trienggadeng Pidie Jaya. *Intelektualita*, 13(1). <http://dx.doi.org/10.22373/ji.v13i1.25170>
- Mustika, D., Irsanti, A. Y., Setiyawati, E., Yunita, F., Fitri, N., & Zulkarnaini, P. (2023). Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 41-50. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575>
- Nabila, N. N. N. (2020). Analisis Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 5(2), 31-39. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v5i2.3692>
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422-427.
- Pitaloka, A. A. P., Fakhirattunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26-42.
- Rahman, D., & Kurniawati, D. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Distro di Kabupaten Sumenep). *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 9(02), 112-122. <https://doi.org/10.31102/equilibrium.9.02.112-122>
- Ratri, T. M., & Herawati, N. I. (2024). Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Reguler Kota Bandung. *Jurnal Lensa Pendas*, 9(1), 96-109. <https://doi.org/10.33222/jlp.v9i1.3524>
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40-53. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>
- Saputri, M. A., Widiarti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38-53.
- Sukadari, S. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2), 22-35. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.829>
- Yanuar, T., Anggraeny, D., & Mahmudah, S. (2023). Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1080-1086. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1787>